

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lain. Kategori piutang dipengaruhi jenis usaha entitas usaha entitas. Untuk perusahaan dagang dan manufaktur jenis piutang yang muncul adalah piutang dagang dan piutang lainnya.

Entitas menyebutkan piutang terkait dengan pendapatan sebagai piutang usaha. Untuk entitas perbankan, piutang adalah kredit yang disalurkan kepada pihak lain, dalam laporan posisi keuangan diklasifikasikan sebagai pinjaman yang diberikan. Perusahaan pembiayaan selain bank (*multifinance*), mengklasifikasikan piutang menurut jenis pembiayaan misalnya piutang pembiayaan konsumen, piutang pembiayaan sewa, dan piutang pembiayaan kartu kredit.

Piutang adalah sebagai suatu tuntutan atau tagihan atas sejumlah uang atau atas penerimaan pembayaran yang dimiliki oleh seseorang atau badan kepada orang atau badan lain. Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk

yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan, dan hal ini rupaya juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya.

Piutang yang timbul dari penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasikan sebagai piutang usaha yang kemudian tidak tertutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel, memberikan pinjaman untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga, maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain untuk piutang pajak.

Piutang merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang tercantum dalam neraca, di dalam piutang tertanam sejumlah investasi perusahaan yang tidak terdapat pada aktiva lancar lainnya. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penjualan kredit yang menimbulkan piutang sampai menjadi kas, begitu pula dengan penggolongan, pengukuran, pengakuan, penghapusan, hingga penyajian piutang dineraca. Investasi yang terlalu besar dalam piutang bisa menimbulkan kecil atau lambatnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Akibatnya semakin kecilnya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Penentuan besarnya penyisihan piutang tak tertagih pihak manajer perusahaan dapat menggunakan dua metode pendekatan yaitu pendekatan neraca (berdasarkan umur putang piutang) dan pendekatan laba rugi (berdasarkan

persentase penjualan). Penggunaan metode dalam penyisihan piutang tak tertagih sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari laporan keuangan. Dalam mengestimasi penyisihan piutang tak tertagih ini akan dilaporkan sebagai beban dalam laporan laba rugi dan pengurang dari piutang yang akan dicatat dalam neraca.

Peningkatan piutang yang diiringi oleh meningkatnya piutang tak tertagih perlu mendapat perhatian. Untuk itu sebelum suatu perusahaan memutuskan melakukan penjualan kredit, maka terlebih dahulu diperhitungkan mengenai jumlah dana yang diinvestasikan dalam piutang, syarat penjualan dan pembayaran yang diinginkan, kemungkinan kerugian piutang (piutang tak tertagih) dan biaya-biaya yang akan timbul dalam menangani piutang.

Akuntansi yang tepat atas piutang usaha dapat berpengaruh penting pada laporan keuangan. Dan Standar Akuntansi Keuangan yang tepat sangat penting dalam menyajikan laporan keuangan karena standar akuntansi memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan tentang posisi keuangan, hasil usaha, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perusahaan. Jika perlakuan akuntansi piutang usaha berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan piutang usaha yang tepat, maka laporan keuangan akan mencerminkan suatu penilaian yang wajar.

Adapun Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur akuntansi piutang ialah standar akuntansi instrumen keuangan PSAK 55. Dalam PSAK 55 memberikan panduan atau mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan

pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan dan kontrak pembelian atau penjualan item non-keuangan.

Dalam ruang lingkup PSAK 55, dimulai dari pengakuan awal piutang bahwa piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Pengukuran setelah perolehan piutang diukur berdasarkan biaya perolehan yang diamortisasi dengan menggunakan suku bunga efektif. Selanjutnya dalam penurunan nilai piutang menggunakan dua metode yaitu metode penghapusan langsung dan metode pencadangan. Penghentian pengakuan dalam PSAK 55 secara spesifik menyebutkan, entitas menghentikan pengakuan aset keuangan, jika dan hanya jika, hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut berakhir atau entitas mentransfer aset keuangan yang memenuhi kriteria penghentian pengakuan. Selanjutnya dalam penyajian piutang sendiri nilai piutang disajikan di laporan posisi keuangan setelah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai.

Standar akuntansi instrumen keuangan PSAK 55, menyebutkan salah satu klasifikasi aset keuangan adalah pinjaman yang diberikan dan piutang (LR). Kriteria LR adalah aset keuangan non-derivatif yang pembayarannya telah ditentukan dan tidak memiliki kuotasi di pasar aktif. Obligasi atau wesel yang memiliki kuotasi pasar aktif tidak masuk dalam kategori LR tetapi masuk kategori surat berharga atau investasi jangka pendek yang tujuannya untuk dijual dalam waktu dekat.

PT Banjar Setia Group Kota Medan merupakan perusahaan Environmental Service yang pertama kali berdiri pada tahun 2014 di kota Medan, dan perusahaan ini merupakan perusahaan jasa terpadu yang memberikan pelayanan dalam bidang basmi rayap, basmi hama, pest control, termite control, dan beberapa layanan terbaru berupa disinfeksi virus Corona penyebab Covid-19, services AC & plumbing services dan telah digunakan oleh banyak perusahaan lokal, dan untuk menghadapi tingkat persaingan perusahaan sejenis PT Banjar Setia Group Kota Medan memberikan fasilitas penjualan jasa secara kredit tetapi disebut dengan *sales*. Hal ini yang menyebabkan timbulnya piutang.

Adapun daftar mengenai jumlah sales perusahaan untuk periode tahun 2019 & 2020 tertera pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Daftar Jumlah Sales
Periode Tahun 2019 & 2020
PT Banjar Setia Group Kota Medan

Bulan	Jumlah Sales 2019 (Rp)	Jumlah Sales 2020 (Rp)
Januari	105.000.000	123.925.000
Februari	121.350.000	193.174.500
Maret	155.876.000	206.288.525
April	231.790.564	251.425.142
Mei	110.500.000	150.522.612
Juni	178.690.000	180.409.525
Juli	200.987.000	217.756.025
Agustus	233.768.766	236.935.205
September	197.988.000	240.832.900
Oktober	221.765.345	240.966.500

Nopember	234.877.122	313.250.500
Desember	212.433.500	266.564.262
Total	Rp2.205.026.297	Rp2.622.050.696

Sumber : PT Banjar Setia Group Kota Medan

Tabel 1.1 diatas memperlihatkan bahwa sales yang terjadi cukup besar setiap bulannya, maka dengan jumlah sales yang cukup besar ini menghasilkan nilai piutang yang besar juga, untuk itu perusahaan harus lebih memperhatikan pengelolaan piutang tersebut.

Tabel 1.2
Daftar Piutang Tak Tertagih
Periode Tahun 2019 & 2020
PT Banjar Setia Group Kota Medan

Bulan	2019			2020		
	Sales	Piutang Tak Tertagih	% Piutang Tak Tertagih	Sales	Piutang Tak Tertagih	% Piutang Tak Tertagih
Januari	105.000.000	950.000	0,9%	123.925.000	3.300.000	2,7%
Februari	121.350.000	-	-	193.174.500	5.150.000	2,7%
Maret	155.876.000	1.760.354	1,1%	206.288.525	-	-
April	231.790.564	-	-	251.425.142	8.532.700	3,4%
Mei	110.500.000	2.577.900	2,3%	150.522.612	-	-
Juni	178.690.000	-	-	180.409.525	375.000	0,2%
Juli	200.987.000	5.324.000	2,6%	217.756.025	-	-
Agustus	233.768.766	760.000	0,3%	236.935.205	-	-
September	197.988.000	-	-	240.832.900	-	-
Oktober	221.765.345	4.393.000	2%	240.966.500	-	-
Nopember	234.877.122	250.000	0,1%	582.250.000	500.000	0,08%
Desember	212.433.500	-	-	430.636.934	-	-
Total	Rp2.205.026.297	Rp15.255.254		Rp2.622.050.696	Rp17.857.700	

Perusahaan mengharapkan piutang di atas dapat tertagih semua namun yang perlu diperhatikan ialah jumlah piutang yang tak tertagih, karena setiap

bulannya jumlah piutang tak tertagih mengalami penurunan yang artinya piutang perusahaan dapat dengan baik tertagih maka dengan ini tidak terjadi masalah di dalam jumlah piutang tak tertagih pada PT.Banjar Setia Group dapat dikatakan bahwa penagihan piutang nya berjalan dengan lancar dan baik.

Piutang yang diberikan oleh PT Banjar Setia Group Kota Medan tersebut haruslah pelaporan dan penyajiannya sesuai dengan yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan pedoman atau dasar hukum akuntansi bagi setiap organisasi atau industri. Dari pelaporan dan penyajian di laporan keuangan tersebut, maka salah satu elemen penting dari laporan keuangan tersebut yaitu piutang yang merupakan aktiva atau aset yang paling besar di laporan keuangan.

Adapun penelitian yang mendasari penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2016) dengan judul Akuntansi Piutang Pada PT Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah I Medan mengungkapkan bahwa perusahaan telah menerapkan akuntansi piutang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mulai dari pengukuran piutang, pengakuan piutang, dan penyajian piutang, pada laporan keuangan neraca perusahaan. Dwi Liza Ramadhani (2010) dengan judul Akuntansi Piutang Pada PT Cahaya Gunung Sakti mengungkapkan bahwa pencatatan piutang pada perusahaan sudah baik, dimana setiap terjadinya transaksi penjualan kredit harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari pimpinan perusahaan yang kemudian di catat oleh bagian akuntansi dan administrasi pada dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penjualan secara kredit, dan untuk

memperkecil kemungkinan tidak tertagihnya piutang, perusahaan menerapkan kebijakan beli putus atau perjanjian pembelian yang tidak mengikat apabila terjadi permasalahan pembayaran. Kebijakan ini menyebabkan umur piutang semakin singkat dan kemungkinan tertagihnya piutang itu besar.

Kemudian Fahmi Driyanto SRG (2008) dengan judul Akuntansi Piutang Pada PDAM Tirtanadi Medan mengungkapkan bahwa dalam pencatatan piutang usaha perusahaan, apabila pelanggan tidak membayar tagihannya sampai dengan jangka waktu yang ditetapkan perusahaan maka pihak perusahaan akan melakukan pemutusan aliran air dan penagihannya akan dilakukan oleh pihak yang ditunjuk perusahaan, sedangkan untuk penyajian piutang dineraca perusahaan tidak sesuai dengan PABU, karena tidak adanya penyisihan kerugian piutang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai akuntansi piutang pada PT Banjar Setia Group Kota Medan. Penulis ingin melihat dalam akuntansi piutang pada PT Banjar Setia Group telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Akuntansi Piutang pada PT Banjar Setia Group Kota Medan.”**

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang utama pada saat pertama kali kita menentukan riset dimana suatu keadaan, hasil atau perilaku dapat dikatakan

sebagai masalah apabila tidak sesuai dengan harapan dalam menginterpretasikan situasi dengan menyatakan sebagai masalah.

Nanang Martono mengemukakan bahwa :

“Masalah merupakan fenomena atau gejala (sosial) yang tidak dikehendaki keberadaannya, atau sebuah gejala yang tidak seharusnya terjadi; fenomena atau gejala yang mengandung pertanyaan dan memerlukan jawaban”.¹

Perusahaan maupun instansi selalu menghadapi masalah yang harus diatasi demi tercapainya visi dan misi perusahaan. Merumuskan suatu masalah merupakan faktor utama mengetahui kendala yang terjadi baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat dibuat suatu rumusan permasalahannya. yaitu: **“apakah perlakuan akuntansi piutang pada PT Banjar Setia Group Kota Medan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perlakuan akuntansi piutang pada PT Banjar Setia Group Kota Medan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

¹ Nanang Martono, **Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Rajawali Per: Jakarta, 2016, Hal.153.

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pihak perusahaan untuk dijadikan dasar dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan dengan optimal.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan penulis yang lebih mendalam, khususnya mengenai akuntansi piutang.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi pihak yang membaca serta dapat dipergunakan sebagai masukan dan pertimbangan bagi yang memerlukan penulisan dan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi

Dalam keadaan perekonomian yang semakin kompleks saat ini, dunia usaha membutuhkan sumber-sumber informasi yang canggih, relevan, tepat pada waktunya. Salah satu alat yang dapat dipakai sebagai sumber informasi tersebut adalah akuntansi, sehingga dengan demikian akuntansi dapat dikatakan sebagai salah satu perangkat perekonomian yang menyediakan suatu informasi. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi adalah informasi kuantitatif yang bersifat keuangan. Dengan adanya perkembangan dunia usaha yang membutuhkan informasi, maka akuntansi pun turut berkembang dalam proses pertumbuhannya.

Perkembangan akuntansi ditandai dengan timbulnya defenisi-defenisi atau pengertian-pengertian terhadapnya. Berikut ini disajikan beberapa defenisi mengenai akuntansi.

Salah satu pengertian akuntansi yang dirumuskan oleh *Accounting Principles Board* (APB) dan *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) pada tahun 1970 menyatakan defenisi akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi adalah suatu aktivitas jasa atau kegiatan pelayanan, yang fungsinya terutama untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama bersifat keuangan, dari suatu entitas ekonomi dengan maksud berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi, dalam memilih secara bijak diantara alternatif tindakan”.²

² Jadongan Sijabat, *Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK*, Buku Satu, Universitas HKBP Nommensen: Medan, 2018, Hal.1.

Menurut Al. Haryono Jusup :

“Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”.³

Suwarjono (2002) mendefinisikan bahwa : **“Akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan transaksi yang bersifat keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan”.**⁴

2.2 Piutang

2.2.1 Defenisi Piutang

Perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan dengan memberikan kemudahan kepada para konsumennya. Salah satu langkah yang ditempuh adalah penjualan dengan pembayaran kemudian yang menimbulkan tagihan kepada pelanggan yang disebut dengan istilah piutang.

Piutang merupakan salah satu unsur dari aset lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur. Biasanya sumber utama piutang adalah aktivitas operasional normal perusahaan yaitu diadakan perjanjian baik secara tertulis maupun secara lisan (jarang terjadi).

Pelanggan berjanji akan membayar kepada penjual atas nilai semua penyerahan barang atau jasa yang diberikan perusahaan kepadanya, mulai dari saat perusahaan mencatat terjadinya penjualan sampai pada saat kas dapat ditagih,

³ Al. Haryono Jusup, **Dasar-dasar Akuntansi**, Jilid Satu, Edisi ke-Tujuh, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi: Yogyakarta, 2011, Hal.4.

⁴ Rahman Pura, **Pengantar Akuntansi 1: Pendekatan Siklus Akuntansi**, Erlangga, Jakarta, 2012, Hal.4.

maka perusahaan memiliki tuntutan kepada pelanggan atas nilai barang atau jasa yang telah diserahkan yang disebut piutang.

Menurut PSAK 55, Pinjaman yang diberikan dan piutang merupakan aset keuangan nonderatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif dan tidak boleh jika kepemilikan atas kelompok aset bukan merupakan pinjaman yang diberikan atau piutang.

Menurut Kasmir dalam dalam penelitian Ryfan Racel Rompas, Inggriani Elim, dan I Gede Suwetja :

“Piutang menunjukkan adanya klaim perusahaan kepada pihak (perusahaan) lain akibat kejadian di waktu sebelumnya dalam bentuk uang, barang, jasa atau dalam bentuk aktiva non kas lainnya yang harus dilakukan penagih (*collect*) pada tanggal jatuh temponya.”⁵

Adapun defenisi piutang menurut Rudianto yaitu: **“Piutang adalah klaim perusahaan atas uang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.”⁶** defenisi tersebut selaras dengan defenisi yang dikemukakan oleh Horngren dan Harrison dalam buku Dwi Martani dkk yaitu: **“Piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain.”⁷**

2.2.2 Penggolongan Piutang

Agar pelaksanaan pencatatan dan asal terjadinya piutang dapat diketahui dan dilaksanakan dengan mudah, maka piutang dapat digolongkan dalam

⁵ Ryfan Racel Rompas, Inggriani Elim, I Gede Suwetja, **Analisis Pengelolaan Piutang Dan Kerugian Piutang Tak Tertagih Pada PT.Bank Rakyat Indonesia Cabang**, Universitas Sam Ratulangi:Manado, Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(3), 2018, 285-293.

⁶ Rudianto, **Pengantar Akuntansi**, Erlangga: Jakarta, 2009. Hal.224.

⁷ Dwi Martani dkk, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Buku Satu, Salemba Empat: Jakarta Selatan, 2012, Hal. 193.

beberapa bagian. Penggolongan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi lebih seksama.

Klasifikasi piutang menurut Jadongan Sijabat adalah sebagai berikut :

“1. Piutang Dagang

2. Piutang Wesel

3. Piutang Lain-lain”⁸

Klasifikasi piutang tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Piutang Dagang

Piutang dagang adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar jasa yang dijual, yang biasanya dapat ditagih dalam waktu 30 s/d 60 hari. Oleh karena itu, piutang dagang disajikan dalam neraca dalam aktiva lancar. Piutang dagang harus dibedakan dari piutang wesel atau piutang pendapatan (pendapatan yang masih harus diterima) dan dari aktiva lain yang tidak timbul dari penjualan sehari-hari, karena piutang dagang berkaitan erat dengan operasi perusahaan yang utama.

2. Piutang Wesel

Piutang wesel lebih formal bila dibandingkan dengan piutang dagang. Debitur (pihak yang harus membayar) dalam piutang wesel membuat suatu janji tertulis kepada kreditur untuk membayar sejumlah uang yang tercantum dalam janji tersebut dalam waktu tertentu di masa yang akan datang. Jangka waktu wesel biasanya bermacam-macam, tetapi pada umumnya paling sedikit 60 hari. Surat wesel yang dipegang oleh pihak kreditur menjadi tanda bukti adanya piutang wesel. Berbeda dengan piutang dagang, piutang wesel bisa juga timbul karena

⁸ Hery, **Akuntansi : Aktiva,Utang dan Modal**, Edisi Dua, Gava Media: Jakarta, 2016, Hal.37.

transaksi peminjaman uang. Dalam hal ini peminjam (debitur) membuat surat janji untuk membayar pinjamannya beberapa waktu di masa yang akan datang. Kadang-kadang pihak kreditur meminta jaminan berupa kekayaan tertentu atas peminjaman tersebut. Ini berarti bahwa jika pada saat jatuh tempo, peminjam tidak melunasi kewajibannya, maka kreditur bisa menjual jaminan tersebut sebagai ganti uang yang harus diterimanya.

Wesel ini dapat dipindahtangankan dan jika dipindahtangankan maka, sipembuat wesel akan membayar kepada orang (badan) yang memegang wesel tersebut pada saat jatuh tempo. Wesel yang dapat dipindahtangankan tersebut dapat dikontrakan ke bank sebelum tanggal jatuh temponya. Wesel yang sudah jatuh tempo biasanya dicatat dalam rekening piutang yang menunggak.

Wesel tagih dapat digolongkan atas dua jenis yaitu:

a. Wesel tagih berbunga

Didalam wesel ini dinyatakan beberapa presentase tingkat bunganya, tanggal jatuh temponya dan nilai nominalnya. Pada saat jatuh tempo, pihak yang mengeluarkan wesel harus membayar sejumlah nominal ditambah bunga yang terutang.

b. Wesel tagih tidak berbunga

Dalam wesel ini tidak dinyatakan besar persentase bunganya tapi mencantumkan nilai-nilai nominal pada saat jatuh tempo, pihak yang mengeluarkan wesel akan datang membayar sejumlah nilai nominal.

3. Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain terdiri atas macam-macam tagihan yang tidak termasuk dalam piutang dagang maupun piutang wesel. Dalam kategori ini termasuk di dalamnya piutang kepada karyawan perusahaan, direksi perusahaan, dan piutang kepada cabang-cabang perusahaan. Pada umumnya piutang semacam ini termasuk piutang jangka panjang, tetapi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun dilaporkan sebagai aktiva lancar. Piutang wesel jangka panjang dan piutang lain-lain biasanya dilaporkan dalam neraca dibawah atau (sesudah) aktiva lancar, yaitu pada kelompok aktiva tidak lancar sebelum aktiva tetap. Dalam buku besar, setiap jenis piutang dicatat dalam rekening tersendiri. Apabila perlu setiap rekening piutang dapat juga dilengkapi dengan buku pembantu piutang.

Menurut PSAK dalam penelitian Muhammad Roosdianto piutang dapat diklasifikasikan menjadi:

1. **Piutang usaha, meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau menyerahkan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan.**
2. **Piutang lain-lain, meliputi piutang yang timbul dari transaksi di luar kegiatan normal perusahaan.**
3. **Piutang yang diperkuat dengan promes disebut dengan wesel (IAI, 1994:9.4).⁹**

Menurut Soetedjo (1992) dalam penelitian Muhammad Roosdianto piutang dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. **Piutang wesel (*notes receivable*), yaitu piutang yang didukung oleh dokumen formil, sehingga penagihan lebih terjamin.**
- b. **Piutang biasa (*account receivable*), yaitu piutang yang tidak didukung oleh dokumen formil. Piutang ini diklasifikasikan lagi menjadi:**
 - i. **Piutang dagang (*trade receivable*), yaitu piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit.**

⁹ Muhammad Roosdianto, *Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha Pada CV. Hana Sejati Group Banjarmasin*, KINDAI, Vol 10 No. 3, 2014.

- ii. **Piutang bukan dagang (*non-trade receivable*), yaitu tagihan yang timbul bukan dari kegiatan perdagangan yang normal.**
- iii. **Piutang penghasilan (*accured receivable*), yaitu pendapatan yang terjadi, tetapi sampai akhir periode, pendapatan tersebut belum diterima.¹⁰**

Dari penggolongan piutang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggolongan piutang yang paling umum digunakan dalam praktek adalah piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain. Piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain tersebut disajikan dengan identifikasi yang jelas.

Dalam penggolongan piutang perlu dianalisis secara terpisah untuk menentukan apakah layak diasumsikan akan tertagih dalam jangka satu tahun atau tidak. Bila diasumsikan tidak tertagih dalam jangka waktu satu tahun maka digolongkan ke dalam investasi atau aktiva tidak lancar lainnya sebagai pos tersendiri.

2.2.3 Pengukuran Piutang

Secara teori semua piutang dinilai dalam jumlah yang mewakili nilai sekarang dari perkiraan penerimaan kas di masa mendatang. Oleh karena piutang usaha jangka pendek, biasanya ditagih dalam 30 hingga 90 hari, bunga pinjaman akan relatif lebih kecil dari jumlah piutangnya sebagai ganti dari penilaian piutang usaha pada nilai sekarang yang didiskontokan, piutang dilaporkan sebagai nilai realisasi bersih (*net realizable value*) yaitu nilai kas yang diharapkan. Hal ini berarti bahwa piutang usaha harus dicatat sebagai jumlah bersih dari estimasi

¹⁰ **Loc. Cit**

piutang tak tertagih. Tujuan utama pelaporan piutang adalah sejumlah klaim dari pelanggan yang benar-benar diperkirakan dapat diterima secara tunai.

Menurut Jadongan Sijabat:

“Piutang dagang dinilai dan dilaporkan sebagai nilai piutang bersih yang dapat direalisasikan (jumlah piutang yang diperkirakan dapat diterima dalam bentuk kas) nilai piutang yang direalisasikan merupakan atas penjualan kredit dikurangi dengan jumlah piutang dagang yang tidak dapat tertagih.”¹¹

Pada pengukuran awal, aset keuangan normalnya menggunakan pencatatan pada nilai wajar melalui laba atau rugi. Piutang merupakan bagian dari aset keuangan, dan nilai wajar merupakan harga transaksi secara normal. Pada pengukuran selanjutnya, piutang atau pinjaman diukur pada biaya amortisasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yaitu **“Pinjaman yang diberikan dan piutang sesuai dengan paragraf 09, yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif.”¹²**

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, Nelson Lam dan Peter Lau juga mengemukakan bahwa **“Aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai pinjaman dan piutang diukur pada biaya amortisasi menggunakan metode bunga efektif.”¹³**

Pengertian dari metode bunga efektif yaitu sebuah metode yang :

“Penghitungan biaya amortisasi dari sebuah aset keuangan atau sebuah liabilitas keuangan (atau kelompok aset keuangan atau

¹¹ Jadongan Sijabat, **Op.Cit**, Hal.93

¹² Ikatan Akuntan, **Op. Cit**, PSAK 55, Paragraf 46, Seksi 55,15

¹³ Nelson Lam dan Peter Lau, **Akuntansi Keuangan: Perspektif IFRS**, Edisi Kedua, Buku Dua, Salemba Empat: Jakarta, 2014, Hal.57

liabilitas keuangan); dan pengalokasian pendapatan bunga atau beban bunga selama periode yang relevan.”¹⁴

Tingkat bunga efektif didefinisikan sebagai :

“...tingkat bunga yang secara tepat mendiskontokan estimasi arus kas masa mendatang atau penerimaan selama perkiraan umur instrumen keuangan, atau ketika saat yang tepat, periode yang lebih pendek pada jumlah neto tercatat dari aset keuangan atau liabilitas keuangan (IAS 39.9).”¹⁵

Biaya amortisasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

“jumlah aset keuangan yang merupakan pengukuran pada awal pengakuan; dikurangi pembayaran pokok; ditambah atau dikurangi amortisasi kumulatif menggunakan metode bunga efektif dari beberapa antara jumlah awal saat jatuh tempo; dan dikurangi hal apa saja yang mengurangi (secara langsung atau tidak penggunaan atas rekening potongan) terhadap penurunan nilai atau ketidaktertagihan (IAS 39.9).”¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada pengukuran awal dari piutang diukur sebesar nilai wajar, dan pada pengukuran selanjutnya dari piutang diukur sebesar biaya amortisasi menggunakan metode bunga efektif dan tingkat bunga efektif.

2.2.4 Pengakuan Piutang

Pengakuan merupakan **“proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, di mana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan.”¹⁷** Dari pengertian tersebut untuk mengakui piutang yang timbul dari penjualan barang dan jasa secara kredit, akan dicatat dalam ayat jurnal:

¹⁴ **Ibid**, Hal. 59

¹⁵ **Ibid**, Hal. 60

¹⁶ **Ibid**, Hal. 61

¹⁷ Hery, **Mahir Accounting Principel**, Cetakan Pertama, Grasindo: Jakarta, 2014, Hal.272

Piutang atau Pinjaman yang diberikan	xxx
Penjualan atau Pendapatan Jasa	xxx

Jika piutang dibayar tepat waktu sesuai kesepakatan, maka dicatat ayat jurnal:

Kas	xxx
Piutang atau Pinjaman yang diberikan	xxx

Piutang diakui pada laporan posisi keuangan jika entitas tersebut menjadi bagian dalam kontrak piutang tersebut. Dalam transaksi penjualan/pendapatan, pengakuan piutang dikaitkan dengan pengakuan pendapatan. Saat perusahaan telah mengakui pendapatannya maka perusahaan akan mengakui piutangnya. Dalam transaksi piutang yang dikaitkan dengan pemberian pinjaman, piutang diakui sesuai ketentuan dalam kontrak pinjaman.

Sesuai dengan PSAK 55, piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi. Nilai pertukaran (*the exchange price*) adalah jumlah yang terutang dari debitur (seorang pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa jenis dokumen bisnis, biasanya berupa faktur (*invoice*). Nilai pertukaran ini dapat dipengaruhi oleh adanya hubungan relasi, karenanya piutang dari pihak berelasi perlu diungkapkan secara khusus. Pada saat perolehan, entitas seharusnya mengukur piutang sebesar nilai kini dari kas yang akan diterima di masa depan (*present value/discounted of future cash flow*).

Pengakuan piutang usaha terjadi jika perusahaan menjual produk secara kredit atau memberi jasa namun belum terjadi pembayaran kepada perusahaan.

Transaksi yang mempengaruhi piutang merupakan bagian dari siklus pendapatan. Siklus pendapatan tersebut adalah transaksi penjualan kredit barang dan jasa kepada pelanggan. Transaksi retur penjualan, transaksi penerimaan kas dari debitur, dan transaksi penghapusan piutang.

Pengakuan atau pencatatan piutang berkaitan erat dengan prinsip pengakuan atau pencatatan pendapatan. Dalam akuntansi, ada dua metode dasar untuk pengakuan atau pencatatan pendapatan yaitu dasar kas (*cash basis*) dan dasar akrual (*accrual basis*). Perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual (*accrual basis*), kecuali laporan arus kas.

Menurut Adanan Silaban dalam penelitian Nurhayati Dasar akrual (*accrual basis*) merupakan:

“...transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatatkan dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.”¹⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengakuan atau pencatatan piutang menggunakan dasar kas (*cash basis*) dan dasar akrual (*accrual basis*). Jika perusahaan yang menggunakan dasar kas (*cash basis*), maka perkiraan atau akun piutang dan utang tidak akan terlihat. Sedangkan jika perusahaan menggunakan dasar akrual (*accrual basis*), maka perkiraan atau akun piutang dan utang akan muncul didalam neraca. Dilihat dari kondisi bisnis saat ini, umumnya menggunakan dasar akrual (*accrual basis*). Hal ini disebabkan karena dasar kas (*cash basis*) sangat sulit digunakan. Dasar kas (*cash basis*) hanya

¹⁸ Nurhayati, **Akuntansi Piutang Pada PT.Pegadaian (Persero) Kantor Wilayah I Medan**, Universitas HKBP Nommensen: Program Studi Akuntansi, 2016, Hal.15

mengenal transaksi yang dilakukan secara tunai, sedangkan perilaku bisnis saat ini lebih menyukai dengan bayar tunda sehingga menyebabkan dasar kas (*cash basis*) sangat sulit dilakukan.

Penghentian Pengakuan

Penggunaan pengakuan (*derecognition*) akan menyebabkan nilai piutang dan pinjaman tidak lagi dicatat dalam laporan keuangan. Secara sederhana, penghentian pengakuan akan terjadi ketika kontrak tersebut berakhir dan dipenuhi. Untuk piutang atau pinjaman penghentian pengakuan baik seluruhnya atau sebagian, terjadi pada saat piutang tersebut dilunasi. Kontrak piutang terkait dengan memberikan kas dimasa mendatang, ketika kas tersebut telah dipenuhi seluruhnya maka klaim terhadap pihak lain menjadi tidak ada lagi.

PSAK 55 secara spesifik menyebutkan, entitas menghentikan pengakuan aset keuangan, jika dan hanya jika:

1. Hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset kas keuangan tersebut berakhir atau:
2. Entitas mentransfer aset keuangan yang memenuhi kriteria penghentian pengakuan.

Transfer aset keuangan adalah transfer hak kontraktual penerimaan kas dari aset keuangan atau tetap memiliki hak kontraktual untuk menerima tetapi memiliki kewajiban untuk membayar arus kas yang diterima tersebut kepada pihak lain.

Piutang selain dapat ditransfer untuk mendapatkan kas lebih cepat dari tanggal jatuh tempo, dapat juga digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman. Ketika sebuah perusahaan meminjam kepada pihak lain, misalnya kepada bank, biasanya mengharuskan adanya jaminan. Bentuk jaminan piutang untuk memperoleh pinjaman dapat berbentuk pengikatan jaminan secara formal ataupun tidak. Jika jaminan tanpa pengikatan formal, maka piutang tersebut dapat dikelola perusahaan. Untuk jaminan dalam bentuk pengikatan, mengharuskan piutang dimonitor oleh pihak lain dan setiap pelunasan piutang harus digunakan untuk melunasi pinjaman. Bentuk penjaminan piutang ini disebut sebagai utang dengan jaminan (*secured borrowing*).

2.2.5 Penghapusan Piutang

Piutang merupakan aktiva perusahaan yang penguasaan fisiknya berada pada pihak debitur. Karena berbagai faktor, kemampuan keuangan tiap debitur berfluktuasi dari waktu ke waktu. Dalam kondisi demikian piutang mengandung ketidakpastian pelunasan dari debiturnya.

Manajemen perusahaan tidak dapat memastikan bahwa semua piutang dapat direalisasikan kembali menjadi kas. Keadaan ini menyebabkan informasi piutang tidak akan realistis jika secara penuh jumlahnya disajikan dalam neraca. Manajemen harus menghitung dengan cara yang paling mendekati jumlah piutang yang dapat diterima kembali dalam bentuk kas.

Akuntansi piutang menyediakan metode penghapusan piutang untuk menaksir jumlah piutang yang diperkirakan tidak dapat tertagih. Akuntansi

penghapusan piutang dapat dilakukan dengan alternatif prosedur metode penghapusan langsung dan metode tidak langsung atau metode cadangan.

Terdapat dua metode penghapusan piutang, yaitu:

“1. Metode Hapus Langsung

2. Metode Cadangan.”¹⁹

Berikut penjelasan tentang metode penghapusan piutang tersebut:

1. Metode Hapus Langsung

Metode langsung merupakan metode penghapusan piutang yang dapat diterapkan terhadap piutang yang secara meyakinkan tidak dapat ditagih lagi. Jika menggunakan metode ini, maka pada saat penghapusan piutang perusahaan dapat membuat jurnal dengan mendebet beban kerugian dan mengkredit jumlah piutang yang dihapuskan. Jika pelanggan tersebut ternyata dalam tahun berjalan masih mampu melunasi utangnya, maka pada tanggal pelunasan utang perusahaan dapat mendebet kas nya dan mengkredit beban penghapusan piutang, jika pelunasan tersebut dilakukan pada tahun berikutnya maka perusahaan membuat jurnal kas pada pendapatan lain-lain. Pengkreditan pendapatan lain-lain disebabkan penerimaan kas dianggap sebagai pendapatan yang sudah terputus hubungannya dengan pembukuan piutang tahun lalu. Jika pelunasan piutang seperti ini dapat diidentifikasi sebagai kesalahan perlakuan akuntansi dalam pembukuan tahun lalu, maka perusahaan dapat membuat jurnal penerimaan kas tersebut dengan mengkredit rekening atau akun saldo laba.

2. Metode Cadangan

¹⁹ Hery, **Op.Cit**, Hal.43-45

Metode cadangan adalah metode yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menyalurkan piutangnya sebagai cadangan piutang ragu-ragu atau cadangan piutang tak tertagih. Akun cadangan ini akan mengurangi jumlah bruto piutang ke nilai bersihnya yang dapat direalisasi.

Jika menggunakan metode cadangan dalam penghapusan piutang, maka piutang tertentu dapat dihapuskan dalam pembukuan sekalipun sejumlah piutang belum dipastikan kemungkinan tidak tertagihnya. Dengan metode ini bahkan piutang yang dihapuskan hanya didasarkan pada estimasi jumlah tertentu dan nama pelanggan yang dihapuskan piutangnya juga dapat diidentifikasi satu per satu.

Menurut Warren dalam penelitian Rukmayana terdapat beberapa perbandingan metode hapus langsung dan metode cadangan, yaitu:

Tabel 2.1
Perbandingan Metode Hapus Langsung dan Metode Cadangan

Keterangan	Metode Hapus Langsung	Metode Cadangan
Mencatat jumlah piutang tak tertagih	Ketika piutang usaha actual ditentukan berdasarkan piutang yang tak tertagih	Menggunakan dua dasar estimasi yaitu persentase penjualan dan persentase piutang
Akun penyisihan	Tidak ada akun penyisihan	Ada akun penyisihan
Pengguna utama	Perusahaan kecil dan perusahaan dengan piutang yang relatif sedikit	Perusahaan besar dengan piutang yang relatif besar.

Analisi Piutang Tak Tertagih

- a. Menghitung penyisihan piutang tak tertagih berdasarkan persentase penjualan.

Perhitungan persentase penjualan digunakan untuk menentukan seakurat mungkin estimasi beban piutang tak tertagih yang ada pada perusahaan. Metode persentase penjualan yang didasarkan atas hubungan historis antara penjualan kredit dengan piutang tak tertagih sehingga akan menghasilkan estimasi piutang tak tertagih.

- b. Menghitung penyisihan piutang tak tertagih berdasarkan analisis umur piutang.

Analisis umur piutang merupakan pengelompokan piutang menurut umur piutang dengan membuat daftar umur piutang masing - masing debitur. Adapun tujuan analisis ini adalah untuk menaksir besarnya kerugian piutang yang tidak dapat ditagih, sehingga jumlah piutang yang akan dapat ditagih sesuai dengan keadaan atau lebih mendekati keadaan. Berikut ini adalah perhitungan dengan menggunakan analisis umur piutang:

- a) Langkah pertama adalah menentukan hari setelah jatuh tempo untuk masing-masing pelanggan.
- b) Langkah kedua yaitu membuat skedul umur piutang usaha.
- c) Langkah ketiga adalah menghitung besarnya estimasi piutang tak tertagih dengan cara mengalikan tarif persentase piutang tak tertagih (yang telah ditetapkan) dengan masing-masing kelompok umur piutang.

Setelah itu menyusun jurnal untuk mencatat estimasi piutang tak tertagih.

1. Jurnal untuk mencatat estimasi piutang tak tertagih berdasarkan persentase penjualan.

Beban piutang tak tertagih	xxx
Penyisihan piutang tak tertagih	xxx

2. Jurnal untuk mencatat estimasi piutang tak tertagih berdasarkan analisis umur piutang.

Beban piutang tak tertagih	xxx
Penyisihan piutang tak tertagih	xxx

Kemudian menyajikan estimasi piutang tak tertagih dalam laporan keuangan.

1. Membuat laporan keuangan untuk metode persentase penjualan adapun laporan yang dibuat adalah :
 - a. Laporan Laba/Rugi
 - b. Laporan Perubahan Ekuitas
 - c. Neraca
2. Laporan keuangan untuk metode analisis umur piutang. Adapun laporan yang dibuat adalah :
 - a. Laporan Laba/Rugi
 - b. Laporan Perubahan Ekuitas
 - c. Neraca

Setelah membuat laporan selanjutnya adalah menganalisis hasil perbandingan antara laporan keuangan perusahaan dengan laporan keuangan yang dibuat dengan metode penyisihan dalam pencatatan piutang tak tertagih.

Metode ini kita bisa mengetahui apakah piutang tak tertagih berpengaruh terhadap laporan keuangan. Biasanya seringkali terjadi selisih antara laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan posisi keuangan yang dibuat dengan laporan laba rugi perusahaan.

Menurut Rudianto didalam metode cadangan atau penyisihan, ada dua metode dasar yang dapat digunakan untuk menaksir jumlah piutang yang tidak dapat ditagih setiap akhir periode, yaitu:

- a. **Jumlah penjualan (persentase tertentu dari penjualan), berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada persentase tertentu dari saldo akun penjualan pada saat cadangan kerugian piutang tersebut disusun, atau didasarkan pada persentase tertentu dari taksiran jumlah penjualan atau jumlah penjualan kredit pada suatu periode tertentu. Selain didasarkan pada saldo akun penjualan atau saldo akun penjualan kredit, penyusunan besarnya cadangan kerugian piutang dapat pula didasarkan pada persentase tertentu dari anggaran penjualan kredit di tahun tersebut.**
- b. **Saldo piutang dagang:**
 - 1) **Persentase tertentu dari saldo piutang, berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada saldo akun piutang pada saat piutang tersebut disusun atau didasarkan pada taksiran penjualan kredit pada periode yang bersangkutan.**
 - 2) **Analisis umur piutang, adalah suatu metode pembuatan cadangan kerugian piutang di mana cadangan piutang yang tidak dapat ditagih dari suatu perusahaan didasarkan pada besarnya resiko atau kemungkinan tidak tertagihnya suatu piutang. Dasar dari metode ini adalah pemikiran bahwa semakin lama umur suatu piutang, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kemacetan proses penagihan piutang tersebut.²⁰**

²⁰ Rudianto, *Op.Cit.*, Hal. 226

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua metode yang digunakan untuk menghapus piutang yang tidak dapat ditagih, yaitu metode penghapusan langsung dan metode tidak langsung atau metode cadangan.

Teknik penurunan piutang menurut PSAK 55 (revisi 2011) berbeda dengan PSAK sebelumnya US-GAAP yang mendasarkan pada estimasi piutang tidak tertagih. Konsep penyisihan piutang dilakukan karena perusahaan dalam laporan keuangan harus menyajikan piutang sebesar jumlah yang dapat direalisasi. Untuk itu diperlukan estimasi jumlah yang tidak dapat ditagih di masa depan, sehingga konsep yang mendasarinya adalah estimasi. Ada dua metode estimasi yang digunakan yaitu estimasi yang didasarkan pada nilai piutang dan nilai penjualan.

Metode berdasarkan penjualan menghitung jumlah beban piutang tak tertagih dari penjualan periode tersebut. Nilai penyisihan piutang akhir periode dihitung dari penyisihan piutang awal periode ditambah penyisihan piutang periode tersebut, dikurangi penghapusan piutang dan ditambah jika ada piutang yang *recovery*. Metode ini sering disebut *income statement approach*, karena dihitung berdasarkan item dalam *income statement* yaitu penjualan dan nilai yang dihitung adalah beban piutang tak tertagih periode tersebut.

Metode berdasarkan nilai piutang menggunakan pendekatan neraca (*balance sheet approach*) karena perhitungan menggunakan nilai piutang dan jumlah yang dihitung adalah nilai penyisihan piutang pada akhir periode. Metode ini menghitung berapa jumlah penyisihan piutang dari saldo piutang akhir

periode, beban penyisihan akan ditambahkan atau dikurangkan untuk mendapatkan saldo penyisihan piutang yang diinginkan. Untuk menghitung penyisihan dapat menggunakan *rate* tunggal atau berdasarkan *rate* beragam sesuai dengan umur atau karakteristik piutang. Piutang diklasifikasikan berdasarkan jangka waktu, untuk masing – masing kelompok diestimasi nilai penyisihannya untuk mendapatkan total penyisihan piutang.

Kedua metode tersebut tidak diperkenankan lagi menurut PSAK 55 (revisi 11). Standar tidak menjelaskan dibolehkannya perhitungan penurunan nilai piutang berdasarkan nilai penjualan. Untuk metode perhitungan berdasarkan piutang, sebenarnya secara konsep teknik menghitung dapat tetap digunakan terutama untuk menghitung penurunan nilai piutang secara kolektif. Hanya dasar untuk menentukan persentase tidak tertagih harus didasarkan pada data historis karena PSAK menggunakan *incurred model* bukan *estimated model*.

Penurunan nilai akan dicatat mengurangi nilai piutang atau pinjaman. Ada dua metode untuk mencatat jurnal penurunan nilai yaitu metode penghapusan langsung (*direct write off method*) dan metode pencadangan (*allowance method*). Untuk metode penghapusan langsung, piutang yang diturunkan nilainya langsung dihapuskan tanpa dibuat akun cadangan penurunan nilai. Standar menyebutkan kedua metode tersebut dapat digunakan oleh entitas.

Walaupun kedua metode tersebut diperbolehkan Standar, metode penghapusan langsung memiliki pengendalian yang kurang baik. Entitas sulit memonitor jumlah piutang yang telah diturunkan sebelumnya. Jika dikemudian hari piutang tersebut dapat dipulihkan, entitas tidak memiliki rekam jejak jumlah

penurunan nilai yang telah dilakukan untuk melakukan penyesuaian pada periode setelahnya. Metode ini juga sulit diterapkan untuk penurunan nilai dengan menggunakan metode kolektif, karena tanpa akun cadangan, kredit piutang tidak jelas akan mengurangi nilai piutang dari debitur yang mana, disebabkan nilai piutang merupakan penjumlahan dari piutang semua debitur entitas.

Metode penyisihan (*allowance method*) lebih tepat digunakan dalam mencatat penurunan nilai. Pada saat perusahaan mengakui beban penurunan nilai piutang atau pinjaman, akan didebit akun cadangan penurunan nilai (*allowance for impairment*). Perusahaan dapat menghapuskan piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih dengan mengkredit piutang tersebut dan mendebit akun cadangan penurunan nilai. Nilai cadangan penurunan nilai pada akhir periode merupakan rekonsiliasi dari cadangan penurunan nilai pada awal periode, koreksi pada periode sebelumnya (jika ada), penambahan penurunan nilai pada periode berjalan, pengurangan karena penghapusan piutang, dan penambahan karena *recovery* pelunasan piutang dari piutang yang telah dihapuskan.

Dalam PSAK 55, penggunaan istilah cadangan atau penyisihan untuk menggambarkan *allowance* sebenarnya sama. Istilah beban penurunan piutang digunakan menggantikan beban piutang tak tertagih, agar terjadi perubahan istilah sesuai standar, penurunan nilai atau *impairment loss*. Penggunaan istilah piutang tak tertagih dan penyisihan piutang, tetap dapat digunakan untuk menggambarkan penurunan nilai ini.

2.2.6 Penyajian Piutang

Hasil akhir dari proses akhir keuangan adalah penyajian laporan keuangan yang terdiri dari perhitungan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Laporan keuangan yang disajikan harus menggambarkan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan karena laporan ini dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Piutang biasanya dilaporkan dalam neraca (laporan posisi keuangan) dalam klasifikasi aktiva lancar. dimana penyajiannya harus tepat agar menggambarkan keadaan yang sebenarnya bagi para pemakai laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam Buku Hadri Mulya menyatakan bahwa :

“Piutang dagang harus disajikan di dalam neraca sebesar jumlah uang yang diharapkan akan dapat diterima atau realisasi netto (*net Realizable value*) dari piutang terkait. Nilai realisasi netto tidak lain adalah jumlah bruto piutang dagang dikurangi dengan jumlah yang (diperkirakan) tidak tertagih.”²¹

Adapun penyajian piutang secara sederhana dapat dilihat sebagai berikut:

²¹ Hadri Mulya, **Memahami Akuntansi Dasar: Pendekatan Teknis Siklus Akuntansi**, Edisi Ketiga: Mitra Wacana Media: Jakarta, 2013, Hal. 206

PT ABC
LAPORAN POSISI KEUANGAN
Per 31 Desember xxxx

AKTIVA	PASSIVA
<p>AKTIVA LANCAR</p> <p>Kas Rp xxx</p> <p>Bank Rp xxx</p> <p>Piutang Rp xxx</p> <p>Cad. Piutang tak tertagih <u>(xxx)</u> Rp xxx</p> <p>Persediaan <u>Rp xxx</u></p> <p>Total Aktiva Lancar Rp xxx</p> <p>AKTIVA TETAP</p> <p>Tanah Rp xxx</p> <p>Gedung Rp xxx</p> <p>Penyusutan gedung <u>(xxx)</u> <u>Rp xxx</u></p> <p>Total Aktiva Tetap <u>Rp xxx</u></p> <p>TOTAL AKTIVA Rp xxx</p>	<p>Hutang Lancar</p> <p>Hutang Dagang Rp xxx</p> <p>Hutang Bank <u>Rp xxx</u></p> <p>Total Hutang Lancar Rp xxx</p> <p>Hutang Jangka Panjang Rp xxx</p> <p>Modal Sendiri Rp xxx</p> <hr style="border: 0.5px solid black;"/> <p>TOTAL PASSIVA Rp xxx</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT Banjar Setia Group Kota Medan dengan judul Akuntansi Piutang Pada PT Banjar Setia Group Kota Medan yang berlokasi di Jl. Sei Bahasa No.2 Kel. Babura Kec. Medan Baru Kota Medan. Objek penelitian ini adalah akuntansi piutang pada perusahaan. Waktu penelitian terhitung dari bulan Februari 2021 sampai dengan selesai.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian untuk mencoba menganalisa kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dilapangan.

Penelitian dapat dilakukan dengan dua metode sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kepustakaan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dianalisis serta bahan-bahan lain seperti materi perkuliahan.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara peninjauan langsung terhadap perusahaan yang menjadi obyek penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Penelitian

ini dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung pada perusahaan sebagai objek yang diteliti melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang tentang akuntansi piutang pada bagian akuntansi perusahaan. Adapun data yang diperoleh melalui penelitian lapangan ini adalah data nama-nama debitur, dan data piutang tak tertagih PT.Banjar Setia Group Kota Medan.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder,

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap digunakan oleh orang ketiga. Biasanya data sekunder dikumpulkan oleh orang atau instansi tertentu dengan maksud tertentu.²²

Data sekunder yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk dokumen yang sudah diolah oleh perusahaan, meliputi: sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan laporan keuangan PT Banjar Setia Group Kota Medan.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden dimana pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden secara lisan, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya (Singarimbun, 1989; Soemardjan dan Koentjaraningrat, 1990).²³

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya kepada pihak yang terkait yaitu staff bagian akuntansi mengenai akuntansi piutang diperusahaan tersebut.

2. Dokumentasi

Menurut Pohan dalam Buku Prastowo :

²² Elfis F. Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, (Medan: Percetakan Sadia, 2012) Cet. 2, Hal. 106

²³ **Ibid.**, Hal.107

Telaah Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁴

Data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan laporan keuangan PT Banjar Setia Group Kota Medan.

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Nanang Martono: **“Analisis data merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk menerjemahkan data hasil penelitian agar lebih mudah dipahami pembaca secara umum.”**²⁵

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah metode analisis yang mengumpulkan data, merumuskan, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu mengenai sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan akuntansi piutang pada PT Banjar Setia Group Kota Medan.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam metode analisis deskriptif ini yaitu:

1. Menguraikan bagaimana sejarah singkat dari PT Banjar Setia Group Kota Medan

²⁴ Prastowo, **Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian**, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), Cet. III

²⁵ Nanang Martono, **Op.Cit.**, Hal.10

2. Memaparkan visi dan misi dari PT Banjar Setia Group Kota Medan
3. Menguraikan jenis usaha dan ruang lingkup kegiatan dari PT Banjar Setia Group Kota Medan
4. Menguraikan tugas dan tanggung jawab dari setiap bagian-bagian yang terdapat dalam struktur organisasi PT Banjar Setia Group Kota Medan
5. Menguraikan bagaimana penerapan Akuntansi Piutang pada PT Banjar Setia Group Kota Medan, dimulai dari penggolongan piutang, pengukuran piutang, pengakuan piutang, penghapusan piutang, sampai dengan penyajian piutang. Dan selanjutnya memberikan analisa dan evaluasi tentang penerapan Akuntansi Piutang tersebut apakah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

b. Metode Analisis Komparatif

Metode analisis komparatif adalah metode yang melakukan perbandingan antara teori, konsep, standar atau prinsip yang ada dengan praktek yang diterapkan dalam objek penelitian. Sehingga dari hasil perbandingan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan selanjutnya diberikan saran dari kesimpulan tersebut.

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan membandingkan antara teori menurut PSAK 55 dengan praktek di PT Banjar Setia Group Kota Medan kemudian diambil suatu kesimpulan selanjutnya diberikan saran dari hasil kesimpulan tersebut.